

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut G.R Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Jahari, 2013: 1).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan dan kompetensi dasar, materi, standar dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman, penyelenggara kegiatan pembelajaran, untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2007: 46).

Adapun manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum (Rusman, 2012: 3).

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan (Rusman, 2012: 405). Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Di Indonesia, munculnya istilah madrasah tersebut adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga

pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada pada satu sisi, dengan pendidikan Barat (modern) di sisi lain (Jaja Jahari & Amirullah Syarbini, 2013: 6).

Maka berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal di madrasah ialah system pengelolaan kurikulum kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik di madrasah dengan menyesuaikan kebutuhan dan ciri khas kebudayaan daerah tertentu.

Madrasah Aliyah Darut Tafsir terletak di desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor yang merupakan lembaga pendidikan dibawah Yayasan Pondok Pesantren Darut Tafsir. Selain itu Pondok Pesantren tersebut juga menaungi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di asuh oleh KH. Nu'man Istichori Abdurahman selaku sebagai Pimpinan Umum Yayasan.

Berdasarkan fenomena di lapangan hasil wawancara dengan Bapak Irta, S.E selaku Kepala Madrasah Aliyah Darut Tafsir pada tanggal 28 Nopember 2016 bahwa muatan lokal yang digunakan adalah mata pelajaran Ilmu Keguruan. Hal yang menjadi keunikan kurikulum tersebut pada implementasinya tidak hanya secara teoritis saja akan tetapi secara prakteknya, yaitu yang dikembangkan dengan program tambahan melalui Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM). PPM ini merupakan program tahunan yang wajib diikuti oleh siswa Madrasah Aliyah Darut Tafsir sebagai bentuk pengamalan pengetahuan yang sudah dipelajari di sekolah selama tiga minggu di daerah tertentu yang

disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat yaitu Bogor, Tangerang, Bekasi dan Karawang. PPM ini merupakan kegiatan-kegiatan pengabdian siswa di masyarakat baik di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh kenyataan menarik untuk diteliti terutama tentang “ Apa yang menjadi latar belakang adanya kurikulum muatan lokal tersebut? Bagaimana mengelola kurikulum muatan lokal tersebut? Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul ”Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Kabupaten Bogor”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor?
2. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor?
3. Bagaimana pengorganisasian kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor?
4. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor?
5. Bagaimana pengawasan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor?

6. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui latar alamah Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor.
2. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor.
3. Untuk mengetahui pengorganisasian kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor.
4. Untuk mengetahui implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor.
5. Untuk mengetahui pengawasan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor.
6. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Darut Tafsir Bogor.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah.

2. Secara praktis hasil penelitian ini mampu mengaplikasikan teori atau ilmu yang sudah dipelajari di dalam perkuliahan tentang manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah melalui sharing dan berbagi dalam bentuk saran untuk kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Moleong, 2007: 4) oleh karena itu, maka penelitian ini tidak akan terlepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan mempengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian.

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus*, yang berarti tangan, dan *agree*, yang berarti melakukan. Gabungan kedua kata tersebut adalah *managere* yang berarti mengendalikan (A.Rusdiana & Qiqi Yuliati Z, 2014: 4). Menurut John M. Echols & Hassan, manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Adapun menurut W. J. S. Poerwadarminta, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen (Badrudin, 2013: 1).

Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang

dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, 2013: 2). Manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, memengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perlu dimaklumi bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang dinamis (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2006: 29).

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Dalam hadist riwayat Imam Tirmidzi dari Abi Huarirah Rasulullah saw., Bersabda, “*Diantara baiknya, indohnya keislaman seseorang adalah yang selalu meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya.*” (HR.Tirmidzi)”. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen yang baik (Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003: 3).

Fungsi-fungsi manajemen menurut George Terry, dalam buku Badrudin (2013: 14), yaitu:

1. *Planning*, pembatasan yang kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, siapa yang bertanggungjawab, dan mengapa penetapan harus dicapai.
2. *Organizing*, merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.
3. *Actuating* merupakan tindakan dari rencana yang dibuat. Pelaksanaan dilakukan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat. Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan bahasa implementasi program.
4. *Controlling* atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta arah yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alekander, dan Lewis (1974), kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah (Rusman, 2012: 3).

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2010: 3).

Menurut Asep Sudarsyah & Diding Nurdin, komponen-komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2014: 193) :

1. Tujuan. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.
2. Isi. Pada komponen isi kurikulum lebih banyak menitik beratkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat semua aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau perilaku), dan psikomotorik (keterampilan atau skill) yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Metode. Komponen metode ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok bahasan.
4. Evaluasi. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi yang digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 7), manajemen kurikulum adalah penerapan jenis kegiatan dan fungsi-fungsi manajemen dalam kurikulum. Adapun manajemen kurikulum, menurut Jaja Jahari (2013: 55), adalah aktivitas yang manajemen secara komprehensif terhadap komponen-komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Menurut Rusman (2012: 4), ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga

kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) yaitu: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama, b) pendidikan kewarganegaraan, c) bahasa, d) matematika, e) ilmu pengetahuan alam, f) ilmu pengetahuan social, g) seni dan budaya, h) pendidikan jasmani dan olahraga, i) keterampilan/kejuruan, dan j) muatan lokal. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan mendukung dan melengkapi kurikulum nasional (Rusman, 2012: 405).

Adapun ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut (Rusman, 2012: 406):

1. Lingkup keadaan dan kebutuhan. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social ekonomi, dan lingkungan social budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di sesuatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

2. Lingkup isi/jenis muatan lokal , dapat berupa : bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah bersangkutan.

Menurut Marrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam buku *The School Curriculum*, evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula (Oemar Hamalik, 2013: 253).

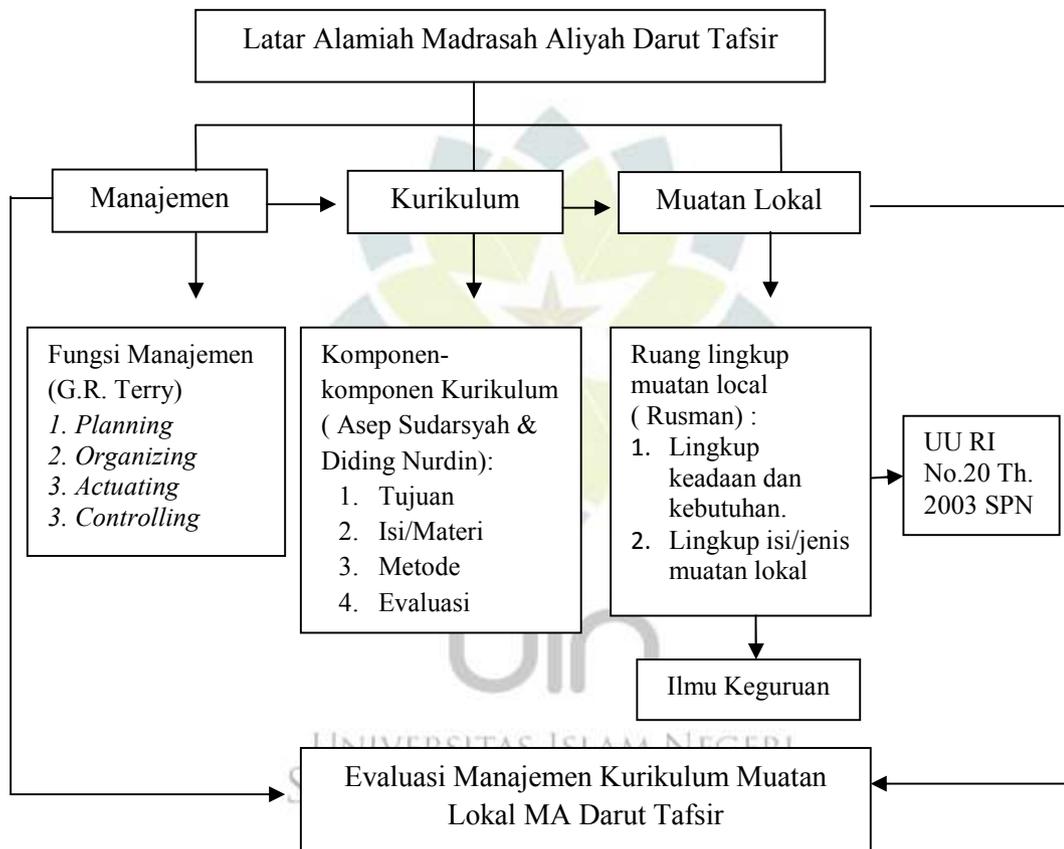
Kata “*madrasah*” ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu “*darasa*”, yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata “*madrasah*” mempunyai arti yang sama ”tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “*madrasah*” memiliki arti “sekolah” kendati pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola* (Jaja Jahari, 2013: 3).

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Di Madrasah Aliyah Darut Tafsir

Kabupaten Bogor



E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang relevan

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai manajemen kurikulum muatan lokal telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah:

Buku *Manajemen Kurikulum* karangan Dr. Rusman M.Pd; buku ini secara rinci berisikan tentang konsep dasar manajemen kurikulum, tugas dan peran

kepala sekolah dalam manajemen kurikulum, fungsi-fungsi manajemen kurikulum, sumber daya pendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum, mengembangkan kurikulum muatan lokal, sosialisasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sertifikasi guru dalam jabatan, manajemen peningkatan mutu pendidikan. Diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada, Jakarta tahun 2009. Buku ini membahas konsep manajemen kurikulum secara lebih umum adapun penelitian ini membahas konsep manajemen kurikulum secara lebih khusus yaitu kurikulum muatan lokal.

Skripsi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam atas nama Muhammad Wildan Bahtiar; tahun 2013; dengan judul “Kurikulum Muatan Lokal Ahlusunnah Waljamaah”. Isi pokoknya adalah membahas tentang konsep kurikulum muatan lokal, adapun penelitian ini membahas konsep manajemen kurikulum muatan lokal.

